



## KEAGUNGAN HARI IDUL GHADIR

*Dari Sa'id bin Wahb yang berkata "Ali berkata di tanah lapang aku meminta dengan nama Allah siapa yang mendengar Rasulullah SAW pada hari Ghadir Khum berkata "Allah dan RasulNya adalah pemimpin bagi kaum mukminin dan siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya maka ini (Ali) menjadi pemimpinnya dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah orang yang memusuhinya dan jayakanlah orang yang menjayakannya.*

[Tahdzib Khasa'is An Nasa'i no 93 dishahihkan oleh Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini].

**T**anggal 18 Zulhijah merupakan Hari Idul Ghadir. Karena itu, pembahasan saya saat ini dikhususkan untuk membicarakan tiga hal sekitar Idul Ghadir. Hal pertama adalah mengenai penting dan urgensinya Idul Ghadir di dalam Islam atau dalam agama. Kedua, adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh para Imam suci as untuk membesarkan Idul Ghadir. Dan, ketiga adalah apa yang bisa kita ambil pelajaran dari Idul Ghadir dari ayat Alquran seputar hal itu.

Seperti kita ketahui bersama bahwa Rasulullah saw selama tiga belas tahun hidup di Kota Makkah kemudian hijrah ke Madinah selama 10 tahun. Pada tahun ke-10 H, Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw memberitahukan bahwa pada tahun ini Nabi saw mempunyai tugas untuk melaksanakan ibadah haji dan haji yang akan Nabi saw lakukan adalah haji terakhir mengingat tidak lama lagi Allah Swt akan memanggil beliau. Oleh karenanya, beliau diwajibkan oleh Allah Swt untuk mengajarkan berbagai seluk beluk dan berbagai ajaran ibadah haji kepada kaum muslimin yang saat itu melakukannya.

Karena itulah, jauh sebelum tiba musim haji Nabi saw telah menyampaikan pesan beliau kepada seluruh kaum muslimin yang ada di berbagai wilayah saat itu untuk sebisa mungkin mereka datang melaksanakan ibadah haji. Bahkan Imam Ali bin Abi Thalib, yang saat itu mendapatkan tugas untuk menuju Yaman, diperintahkan oleh Nabi untuk menyampaikan pesan Rasulullah saw agar penduduk Kota Yaman semampunya bisa datang melaksanakan ibadah haji pada saat itu. Sejarah mencatat ada sekitar 70.000 orang saat itu berhaji. Sebagiannya lagi mengatakan lebih, bahkan ada yang menyatakan 120.000 orang dan bahkan lebih dari itu orang yang melaksanakan ibadah haji saat itu.

Rasulullah saw selama melaksanakan ibadah haji juga menyempatkan untuk mengajarkan kepada kaum muslimin yang mungkin baru saja saat itu bertemu dengannya atau bersama melaksanakan ibadah haji; mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran apa yang dilakukan di dalam ibadah haji.

Ketika Nabi saw kembali ke Kota Madinah atau akan kembali ke Kota Madinah, di perjalanan beliau sampai di sebuah tempat bernama Juhfah,

sebuah persimpangan jalan dari berbagai penduduk kota selain Mekkah yang akan menuju ke tempatnya masing-masing ke Madinah dan ke kota lain. Saat itu Malaikat Jibril turun dan meminta kepada Nabi saw untuk tinggal di tempat tersebut menunggu mereka yang akan datang.

Rasul saw diperintahkan untuk tinggal atau berdiam di tempat tersebut selama tiga hari, menunggu mereka yang akan datang dan bahkan mereka yang sudah melewati tempat itu diperintahkan untuk kembali berkumpul di tempat itu. Kitabisabayangkan. Berkumpultigahariditempat panas seperti padang pasir Kota Hijaz atau Arab Saudi pastilah untuk sesuatu yang sangat penting.

Sejarah mencatat, para ahli sejarah menyebutkan di dalam buku-buku sejarah bahwa karena terik panas matahari yang sangat menyengat, sebagian mereka yang hadir saat itu bersama Rasulullah saw duduk dengan bernaung di bawah atau di balik unta, mereka duduk di sebelah unta mereka, atau di sebelah kuda mereka. Sebagian lagi menggunakan sebagian pakaiannya untuk menutup kepala mereka; sebagian lain menggunakan bajunya dan sorbannya untuk tempat duduk mereka guna menghindari panas yang sangat menyengat dari atas dan dari bawah.

Hari ketiga Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw membawa sebuah ayat. Ayat itu berbunyi, *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia* (5:67). “Wahai Rasul sampaikan kepada umat apa yang telah Allah turunkan kepada mu. Dan jika engkau tidak menyampaikannya seolah-olah engkau tidak menyampaikan sama sekali risalah Allah Swt, memang mungkin engkau khawatir dari banyak orang tetapi yakinilah bahwa Allah akan menjaga keselamatanmu.” Dalam Alquran kita dapati ayat-ayat lain senada dengan ayat itu yang berisi ancaman dan jaminan dan seterusnya.

Saat itulah kemudian Rasulullah saw menyuruh beberapa orang sahabat untuk menjadikan tempat duduk yang biasa ada di atas unta sebagai sebuah mimbar. Di atas mimbar itulah Rasulullah saw kemudian menyampaikan sebuah khotbah yang cukup panjang sekitar satu sampai dua jam. Karena hadirin cukup banyak dan suara Rasulullah saw tidak bisa sampai kepada mereka yang berada di belakang, beliau menyuruh beberapa orang untuk menjadi penyambung lidah suci beliau. Setelah itu orang tersebut menyampaikan kembali khotbah Nabi tersebut kepada orang yang di sebelahnya. Begitu seterusnya sampai ke titik terakhir. Karena kita ketahui saat itu belum ada alat penguat suara seperti saat ini.

Di antara khotbah yang disampaikan Nabi saw, ada masa yang saat itu Rasulullah saw memanggil Imam Ali bin Abi Thalib dan memegang tangannya kemudian beliau bersabda, *“Barang siapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, sayangilah, kasihilah, orang yang bersamanya, dan bantulah orang yang membantunya serta musuhilah orang yang memusuhinya.”*

Saat itu Rasulullah saw menyampaikan, *“Barang siapa yang aku adalah maulanya (pemimpinnya), maka Ali adalah pemimpinnya juga.”* Memang sebagian kemudian menyebutkan kata lain daripada makna lain daripada pemimpin. Tetapi yang pasti yang bisa dipertanggungjawabkan dengan berbagai dalil adalah kata pemimpin atau makna pemimpin. Saat itu juga, Rasulullah saw memerintahkan kaum muslim yang ada untuk menyampaikan baiat kepada Imam Ali. Dengan mengucapkan, “Salam bagimu wahai Ali” dan sebagian riwayat juga menambahkan dengan ucapan, “Selamat bagimu engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap mukmin dan mukminat.”

Dalam sebagian sejarah bahkan dinukil bahwa kaum perempuan, kaum mukminat yang saat itu hadir juga diperintahkan oleh Nabi saw untuk menyampaikan baiatnya kepada Imam Ali bin Abi Thalib as dengan cara yang berbeda

dengan kaum laki-laki, yaitu dengan meletakkan tangannya di dalam sebuah wadah air. Di satu sisi Imam Ali meletakkan tangannya dalam air tersebut, di sisi lain di balik tenda perempuan juga meletakkan tangannya ke dalam air tersebut sebagai simbol baiat kaum mukminat saat itu kepada Imam Ali bin Abi Thalib as.

Saya ingin mengajak kita semua untuk betul-betul memerhatikan apa yang terjadi di lembah tersebut dan apa yang akan dilakukan dan dicatat oleh sejarah sebagai sebuah hal yang monumental sepanjang sejarah manusia. Rasulullah saw sepanjang hidupnya telah mengajarkan berbagai hal seperti salat, puasa, haji, dan jihad. Namun beliau tidak pernah menjelaskan itu dalam khalayak ramai ketika semua orang harus berkumpul. Apa gerangan yang akan disampaikan dan diajarkan oleh Nabi saw kepada mereka khusus saat itu?

Hal ini pasti sesuatu yang penting. Buktinya Rasulullah saw ingin menyampaikan sesuatu di khalayak ramai dan diperintahkan semua orang kumpul, bahkan orang yang di luar Kota Mekkah saat itu juga dipanggil juga. Dua hal ini tentu patut mendapatkan perhatian kita.

Yang ketiga adalah Rasulullah saw menunggu kedatangan itu sampai pada tiga hari tinggal di tempat tersebut. Padahal sebelumnya beliau sering kali menyampaikan khotbah, menyampaikan ceramah dan pidatonya, tetapi tidak pernah meminta untuk dibuatkan podium.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah apa yang akan disampaikan oleh Nabi saw yang diancam oleh Allah Swt untuk menyampaikannya. Jika tidak menyampaikan, seolah-olah beliau

tidak menyampaikan apa pun, padahal Nabi saw sudah menyampaikan banyak hal, seperti kewajiban salat, zakat, hingga haji dan lain-lainnya.

Tentu alasannya adalah ada masalah yang paling penting di antara yang lainnya yaitu kelanjutan misi dakwah Rasulullah saw; menentukan siapa yang akan mengawal ajaran suci yang telah diperjuangkan oleh Rasulullah saw, yang tanpa itu bahkan tentu ajaran suci itu akan berubah, ajaran suci akan mengalami distorsi dan hilanglah semua perjuangan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

Sebagian penulis berusaha menjelaskan bahwa

Dari Sa'id bin Wahb dan Zaid bin Yutsai' keduanya berkata "Ali pernah meminta kesaksian orang-orang di tanah lapang "Siapa yang telah mendengar Rasulullah SAW bersabda pada hari Ghadir Khum maka berdirilah?. Enam orang dari arah Sa'id pun berdiri dan enam orang lainnya dari arah Za'id juga berdiri. Mereka bersaksi bahwa sesungguhnya mereka pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada Ali di Ghadir Khum "Bukankah Allah lebih berhak terhadap kaum mukminin". Mereka menjawab "benar". Beliau bersabda "Ya Allah barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya maka Ali pun menjadi pemimpinnya, dukunglah orang yang mendukung Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya". [Musnad Ahmad 1/118 no 950 dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir]

yang dimaksud oleh Nabi saw dengan kata *maula* adalah teman dekat. Tetapi pendapat ini sesuatu yang membuat kita tertawa geli karena selama tiga hari Nabi saw menunggu mereka yang

akan datang dalam cuaca yang panas seperti itu, menyiapkan berbagai persiapan termasuk mimbar dan seterusnya, hanya untuk mengatakan bahwa "Ali adalah teman dekat kalian dan teman dekatku."

Saat itu juga Malaikat Jibril turun membawa ayat penutup Alquran, yaitu surah al-Maidah ayat 3, yang artinya adalah *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu.* Artinya, hari ini, dengan pengangkatan pewalihan Ali bin Abi Thalib, sempurnalah segala agama dan semua urusan agama dan menjadi sempurnalah nikmat Allah Swt kepada kita manusia dengan agama yang dibawa oleh nabi kita, Muhammad saw.

Kita tahu dengan apa yang telah kita sampaikan tadi bahwa hari ini Hari al-Ghadir adalah hari yang sangat besar. Salah satu hadis yang diriwayatkan tentang keagungan hari seperti

ini, Idul Ghadir, adalah sabda Imam Jafar Shadiq as, "Itu adalah hari Allah, hari raya Allah Swt yang paling besar, yang Allah tidak utus seorang nabi kecuali diperintahkan untuk membesarkan hari raya ini dan menjelaskan kepada khalayak ramai tentang keagungan hari ini. Hari ini juga dikenal di langit seperti di bumi sebagai hari pengambilan janji Allah Swt."

Dalam hadis lain Imam Jafar Shadiq as bersabda, "Demi Allah, andaikan manusia mengenal keagungan hari ini dengan sebenarnya, maka dia akan sampai ke sebuah tempat yang dia akan mampu untuk berjabat tangan dengan para malaikat, tidak hanya satu kali dua kali tetapi setiap hari sepuluh kali. Dan Allah Swt memberikan karunia yang sangat besar pada hari seperti ini, dengan karunia yang tak akan pernah bisa terhitung."

Dalam rangka mengabadikan hari ini tetap dikenal oleh setiap manusia di sepanjang zaman, Para Imam Ahlulbait as melakukan berbagai tradisi yang biasa dilakukan di Hari al-Ghadir, kemudian turun temurun menjadi sebuah kebiasaan sehingga orang selalu mengingatkannya dan membesarkannya.

Tradisi pertama seperti disabdakan dalam sebuah hadis dari Rasulullah saw yaitu perintah untuk menyampaikan kepada yang lain dan mengingatkan akan al-Ghadir kepada orang lain. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wahai kaum muslim yang hadir saat ini hendaklah menyampaikan berita ini, kejadian ini,

kepada yang tidak hadir. Aku wasiatkan hal itu kalau kalian benar beriman kepadaku dan membenarkan wilayah Ali bin Abi Thalib, karena sesungguhnya wilayah Ali adalah wilayahku. Wilayahku inilah yang diperintahkan oleh Allah Swt sebagai sebuah janji dan amanah yang diberikan oleh Allah Swt kepadaku untuk aku sampaikan kepada kalian."

Tradisi kedua adalah para Imam Ahlulbait

as menganjurkan kepada kita untuk memberi makan pada Hari Ghadir, yaitu mengundang kaum mukminin lain kemudian memberi makan mereka, menjamu mereka. Hari al-Ghadir sebagai sebuah hari

raya dan sebuah hari yang agung menjadi media untuk saling bersilaturahmi satu dengan yang lain.

Anjuran atau tradisi ketiga dan keempat adalah berjabat tangan dan memberikan hadiah satu dengan yang lain. Disebutkan bahwa memberi hadiah pada Idul Ghadir pahalanya adalah seribu kali lipat memberikan hadiah di hari yang lainnya.

Semua itu tujuannya untuk menyadarkan setiap kita, kaum muslimin, setiap manusia bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin kita, pemimpin seluruh kaum muslimin dan pemimpin seluruh manusia.[1]

\*Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur Islamic Cultural Center (ICC) Dr. Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 8 September 2017 di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Dari Abu Thufail yang berkata "Ali mengumpulkan orang-orang di tanah lapang dan berkata "Aku meminta dengan nama Allah agar setiap muslim yang mendengar Rasulullah SAW bersabda di Ghadir khum terhadap apa yang telah didengarnya. Ketika ia berdiri maka berdirilah tigapuluh orang dari mereka. Abu Nu'aim berkata "kemudian berdirilah banyak orang dan memberi kesaksian yaitu ketika Rasulullah SAW memegang tangannya (Ali) dan bersabda kepada manusia "Bukankah kalian mengetahui bahwa saya lebih berhak atas kaum mu'min lebih dari diri mereka sendiri". Para sahabat menjawab "benar ya Rasulullah". Beliau bersabda "barang siapa yang menjadikan Aku sebagai pemimpinnya maka Ali pun adalah pemimpinnya dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Abu Thufail berkata "ketika itu muncul sesuatu yang mengganjal dalam hatiku maka aku pun menemui Zaid bin Arqam dan berkata kepadanya "sesungguhnya aku mendengar Ali RA berkata begini begitu, Zaid berkata "Apa yang patut diingkar, aku mendengar Rasulullah SAW berkata seperti itu tentangnya".

[Musnad Ahmad 4/370 no 19321 dengan sanad yang shahih seperti yang dikatakan Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Tahdzib Khasa'is An Nasa'i no 88 dishahihkan oleh Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini]

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;

Distribusi: Arifin

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767